

**Jawa Pos, 29 Juni 1990**

## **Sikap Permisif Makin Mengental**

**Oleh Faturochman\***

Penelitian di Amerika Serikat tentang perilaku seks remaja antara lain menunjukkan bahwa makin lama makin banyak remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Ditemukan juga bahwa ada kecenderungan penurunan usia pertama kali melakukan hubungan seks. Jadi makin lama remaja disana makin *berani*.

Di Indonesia penelitian tentang seks pada remaja merupakan barang yang langka. Beberapa penelitian malah membuat *geger*. Dari sini bisa diambil kesimpulan sementara bahwa membicarakan seks pada remaja saja merupakan sesuatu yang kurang dibenarkan apalagi melakukannya. Ini tentu saja pandangan normatif. Lantas bagaimana keadaan sesungguhnya?

Tampaknya ada dualisme yang berjalan bersamaan. Norma yang melarang hubungan seks sebelum menikah jalan terus, pelanggaran terhadap norma itu pun tidak surut. Bahkan akhir-akhir ini kelihatan makin meningkat. Tentu saja sulit dibuktikan dengan angka-angka statistik. Namun dengan menganalisis gejala yang ada kecenderungan ke arah itu bisa dideteksi. Mulai dari gaya berboncengan sepeda motor yang makin lengket, waktu kencan yang makin larut, hingga cara patungan biaya hidup mengindikasikan makin dekatnya jarak antara pribadi remaja yang berpacaran.

Banyak faktor penyebab meningkatnya hubungan seks remaja yang belum menikah. Lingkungan sosial perkotaan yang makin individualistis, rangsangan melalui media elektronik dan cetak, pola pergaulan yang cenderung bebas adalah contoh faktor-faktor yang sifatnya makro. Bersamaan dengan itu keadaan keluarga remaja tanpa disadari juga memberi peluang ke arah sana. Ada satu kasus menarik. Seorang ayah takut anak remajanya ikut-ikutan dengan teman yang pergaulannya dianggap tidak baik. Agar si anak tidak sering keluar rumah, maka fasilitas di dalam rumah disediakan selengkap mungkin. Benar anak jadi betah tinggal di rumah tetapi dengan itu semua ia bisa menikmati berbagai hal yang berbau porno.

Dalam kasus tersebut ternyata ada satu hal yang hilang bagi si anak. Perhatian dan kasih sayang yang tulus. Buku, majalah, video, dan seterusnya tidaklah cukup. Tanpa ada pengawasan sebagai bentuk kasih sayang, anak remaja bisa menggunakan sesuai dengan keinginannya. Dalam keadaan yang bebas seperti itu, maka dorongan-dorongan yang oleh Freud disebut libido seks mudah sekali berkembang.

Pola pengasuhan remaja yang kurang pengawasan seperti itu memberi dampak yang kira-kira sama dengan keadaan keluarga yang bercerai, penuh konflik dan perpecahan. Bila ditelusuri lebih jauh maka akan tampak bahwa keadaan seperti itu merupakan akibat dari egoisme orang tua.

Berbagai keadaan diluar diri remaja diinterpretasikan oleh remaja itu sebagai kelonggaran yang perlu dimanfaatkan. Tentu saja tidak semua menyatakan begitu tetapi proporsinya meningkat dengan meyakinkan.

Kelonggaran-kelonggaran yang ada kemudian terakumulasi pada diri remaja dalam bentuk sikap permisif. Sikap permisif ini memang tidak langsung menguat. Yang memupuknya disamping kelonggaran di lingkungan sosial itu adalah proses membenaran dari para remaja. Mereka mengkonfirmasi

sikapnya agar bisa dianggap benar dengan melihat contoh-contoh. Disini mereka akan belajar sosial dari para orang tua. Berita-berita tentang istri yang menyeleweng, suami beristri gelap, om senang, tante girang, dan seterusnya menguatkan sikap permisifnya. Juga dari teman-teman sebaya. Karena itu tidak salah bila ada yang mencurigai kelompok remaja yang ramai-ramai *ngeceng*.

Ada perbedaan sikap permisif untuk pria dan wanita. Remaja pria lebih nakal dibanding remaja wanita. Bila wanita juga menuntut persamaan akan makin gawat keadaan. Justru menjaga kehormatan seperti yang dituntut kepada wanita perlu pula dituntut kepada pria.

Untuk apa menjaga kehormatan? Jawabnya adalah kesucian perkawinan. Bukan sekedar diberkati di gereja atau dicatat secara sah oleh penghulu suatu perkawinan dianggap suci.

\* **Faturochman**, dosen Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta